

PENDIDIKAN ISLAM DI AUSTRALIA

M. Ridho *1

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Indonesia
mrd63264@gmail.com

Walhadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin, Indonesia

ABSTRACT

Australia, although geographically close to Asia, still maintains cultural closeness to the Western world. The majority of the population adheres to Christianity, but Islam has developed rapidly in this country. The growth of Islam in Australia cannot be separated from the active role played by the Muslim community, which consists of individuals who migrated to Australia for various reasons such as economic and political motives. To integrate and preserve their Islamic identity, Muslims in these communities make various efforts. Based on this background, this article discusses Australian history, the origins of the Australian population, the history of Islam in Australia, Islamic education in Australia.

Keyword: History, Islam, Australia

ABSTRAK

Negara Australia, meskipun secara geografis dekat dengan Asia, tetapi mereka tetap mempertahankan kedekatan budaya dengan dunia Barat. Mayoritas penduduknya memeluk agama Kristen, namun Islam telah berkembang pesat di negara ini. Pertumbuhan Islam di Australia tidak terlepas dari peran aktif yang dimainkan oleh komunitas Muslim, yang terdiri dari individu-individu yang bermigrasi ke Australia karena berbagai alasan seperti motif ekonomi dan politik. Untuk mengintegrasikan dan melestarikan identitas keislaman mereka, umat Islam dalam komunitas-komunitas ini melakukan berbagai upaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas sejarah Australia, asal-usul penduduk Australia, sejarah Islam di Australia, pendidikan Islam di Australia.

Kata kunci: Sejarah, Islam, Australia.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam bukan hanya dirasakan di Jazirah Arab, tetapi harus menyebar ke negara-negara Barat. Perkembangan Islam melintasi berbagai suku bangsa di dunia tanpa mengalami perubahan pada prinsip-prinsip dasar ajarannya merupakan sebuah bukti bahwa Islam adalah agama untuk seluruh umat manusia. Pada abad modern kaum muslim minoritas, khususnya para imigran muslim semakin bertambah kuantitas dan populitasnya karena didorong oleh berbagai faktor seperti, faktor politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Para imigran muslim inillah yang membangkitkan identitas Islam lewat pendirian Masjid, pusat kajian dan pembentukan organisasi

¹ Korespondensi Penulis.

kemasyarakatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhajirin di Madinah pada masa Rasulullah Saw. Salah satu negara di mana muslim menjadi minoritas adalah Australia.

Populasi muslim di Australia kurang lebih hanya 2,6 % dari populasi Australia dan terdiri dari berbagai macam suku bangsa. Meski demikian, pertumbuhan populasi muslim disana justru yang paling pesat dibanding dengan agama lainnya. Komunitas muslim Australia memiliki kultur dan ritual keislaman yang berbeda dan orientasi politik yang tidak seragam. Namun pada intinya, pemerintah Australia yang sekuler tidaklah melarang pelaksanaan ibadah dan ritual setiap agama, selama tidak bertentangan dengan undang-undang negara. Islam bukan hanya terkait dengan ibadah dan amal namun juga terkait dengan pendidikan. Pendidikan Islam mesti diusahakan untuk diadakan seperti yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Australia. Walaupun termasuk negara sekuler, namun di Australia memperbolehkan masyarakat muslim membangun sekolah muslim dengan ketentuan yang mesti dipenuhi. Artikel ini sedikit membahas tentang sejarah muslim di Australia serta pendidikan Islam di Australia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini adalah menggunakan studi pustaka yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori daei berbagai kajian titeratur yang berhubungan dengan penelitian tersebut(Adlini,dkk. 2022:2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Negara Australia

Secara geografis, benua Australia dulu menyatu dengan Asia, namun setelah melewati jutaan tahun ikatan itu menghilang dan memisahkan ‘Lahan Selatan yang Besar’ itu, beserta tanaman dan binatangnya, membentuk diri dengan caranya sendiri dalam relung alamnya sendiri, yang melindungi dari makhluk pemangsa pemakan daging yang bisa saja merambah sederet mata rantai pulau-pulau yang sekarang memisahkan Australia dari benua Asia. Meskipun begitu, semua bekas-bekas jembaran purba itu tidak lenyap sama sekali. Hanya diperlukan sebuah pengubahan sejauh 100 kaki di dsar lautan untuk menggabungkannya kembali Australia dengan Papua New Guinea. (Ziegler, dalam Nurdin. 2009:22)

Riwayat Australia yang modern dimulai tanggal 23 Agustus 1770, ketika Kapten James Cook, R.N, seorang pelaut Inggris mengambil alih atas nama yang Mulia Raja George II dari apa yang sekarang menjadi bagian timur New South Wales dan Queensland, dan menambah lagi teritori lain pada kerajaan Inggris Raya (sekarang Negara-Negara Pesemakmuran Inggris). Ulang tahun ke-200 diperingati di Australia tahun 1970 dengan dihadiri Ratu Elizabeth II, H.R.H. Pangeran Philip, Duke Of Edinburg, H./R.H. Pangeran Wales dan Anne.New South Wales. (Nurdin, 2009:23)

Australia hari ini adalah sebuah pulau benua seluas hampir 7,6 juta mil persegi dengan jumlah penduduk sudah mencapai 26 juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam etnis dan ras berdasarkan situs Population to Day. (<https://populationtoday.com/id/au-australia/>) diakses pada 09 Februari 2024). Australia beribu kota Canberra, namun kota terpadat dan terbesar justru terletak di Kota Sydney. Australia memiliki negara bagian dan dua teritori, sebagai berikut:

- a. Australia Capital Territori: Merupakan wilayah ibukota Australia yang beribukota di Canberra. Dahulu Canberra merupakan tanah adat asli pribumi sehingga wilayah ini termasuk salah satu wilayah tertua di Australia. Kota Canberra sendiri mulai dirancang pada tahun 1900-an sebagai pusat pemerintahan dan kegiatan sosial.
- b. New South Wales: negara bagian ini beribukota di Sydney yang terkenal sebagai kawasan terbesar dan terpadat penduduknya di Australia. Lebih dari sepertiga penduduk Australia di Sydney.
- c. Northern Territory: kawasan Utara Australia ini terdiri dari dua bagian yaitu Top End yang tropis dan Red Centre yang bergurun. Ibukotanya adalah Darwin
- d. Queensland: ibukotanya adalah Brisbane. Dijuluki sebagai '*Sunshine State*' karena warga Queensland menikmati lebih banyak hangatnya sinar matahari di musim dingin dibanding dengan negara bagian lainnya.
- e. South Australia: penduduk di negara ini terkenal dengan pola hidupnya yang santai. Ibukotanya adalah Adelaide memiliki bagian taman yang cantik.
- f. Tasmania: Tasmania merupakan negara bagia yang berbentuk sebau pulau, terpisah dari pulau utama Australia. Tasmania dapat dijangkau dengan penerbangan atau via laut.
- g. Victoria: Melbourne sebagai ibukota Victoria terkenal dengan julukan "*four season in one day city*" karena cuacanya yang sulit di prediksi dan mudah berubah-ubah. Warga Melbourne memiliki gaya hidup kosmopolitas seperti budaya nongkrong di cafe dan wisata kuliner.
- h. Western Australia: Perth sebagai ibukotanya. Perth populer dengan keindahan pantainya dan penduduknya lebih banyak menghabiskan kegiatan di tempat terbuka. Negara bagian Barat Australia ini juga memiliki pertambangan emas yang dimulai pada tahun 1890. (Dahlan, 2019:157)

Asal Usul Penduduk Asli Australia

Australia sesungguhnya adalah tanahnya suku Aborigin yang kini menuju kepunahan, bangsa Eropa dan Asia hanyalah pendatang yang kini menguasai semuanya. Lebih dari 60.000 tahun sebelum kedatangan penghuni Eropa, suku Aborigin dan penduduk selat Torres mendiami sebagian benua ini. (Muniruddin,2017:7)

Suku Aborigin yang secara fisik mirip dengan suku-suku di daratan pulau Papua dan terkadang terdapat beberapa orang dari Suku Aborigin yang turut serta dalam perjalanan pulang ke Makassar. Pelayaran para pelaut Makassar berakhir pada tahun

1907 karena dilarang oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda yang saat itu menguasai sebagian wilayah nusantara. Meski demikian, hubungan kesan mendalam bagi kedua belah pihak. (Kaswati, dalam Syachir dkk.2021:156)

Sejarah Masuknya Islam di Australia

Secara umum, sejarah Muslim di Australia terbagi menjadi empat periode. Periode pertama ditandai dengan nelayan Makassar yang ingin menangkap teripang, selanjutnya kaum Muslim dari Afghanistan. Yang ketiga kemerosotan Muslim di Australia. Periode keempat yang merupakan masa-masa manis masuknya kembali kaum Muslim dari mancanegara sehingga periode ini disebut sebagai periode dimulainya sejarah keberadaan komunitas Muslim di Australia.

a. Periode pertama: Kaum Muslim dari Makassar

Sekitar lebih dari 200 tahun lalu, nelayan Makassar telah mengunjungi pantai Marege. Pantai yang terdapat di antara timur laut Darwin dan Teluk Carpentaria untuk menangkap dan memproses teripang dan kemudian dijual di pasar komunitas Cina yang dilakukan bulan Desember dan dalam empat bulan berikutnya kembali ke Makassar. Ada yang mengindikasikan bahwa nelayan makasar berlayar ke kawasan Australia Utara sejak abad ke 16, yang kemudian menikah dengan anggota komunitas Aborigen dan mungkin sambil memperkenalkan Islam kepada mereka dengan bukti terdapat makam-makam muslim di pulau Arhem (Nurdin, 2009:85).

b. Periode kedua: Kaum Muslim dari Afghanistan

Pada bulan Juni 1860 sebuah kapal kerajaan *Chinsurah* dari Karachi merapat di pelabuhan Melbourne, yang didalamnya terdapat 24 onta dan 3 orang penunggangnya. Tidak diketahui secara pasti apakah mereka dari Afghanistan. Namun diyakini mereka dari India, Pakistan, dan beberapa dari Afghanistan, Persia, Mesir, dan Turki (Saeed dalam Nurdin, 2009:87). Kedatangan ini berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan pertanian Australia yang meningkat sehingga membutuhkan tenaga kerja.

c. Periode ketiga: Tahun-Tahun Kemerosotan Muslim Australia 1900-1940

Mary Lucille Jones menyebutkan bahwa fajar abad baru menandai bermulanya sebuah kemerosotan kaum Muslim di Australia karena terbentuknya pemerintahan baru yang mengeluarkan kebijakan Kulit Putih Australia ditahun 1901. Pemerintah mengeluarkan undang-undang naturalisasi (*the Naturalisation Act*) bahwa orang-orang non Eropa dikeluarkan dari hak memperoleh naturalisasi dan tidak diizinkan membawa keluarga mereka ke negara itu. Peraturan ini berdampak pada komunitas muslim Australia (Steven dalam Nurdin, 2009:91).

Banyak penolakan terjadi yang dialami oleh muslim di Australia pada saat itu, pada tahun 1898, muncul opini di Parlemen Australia Barat berargumentasi mengeluarkan orang-orang Afghanistan dari pertambangan karena dianggap ‘cenderung berkhianat dan waktu yang sama di New South Wales, Organisasi Pegawai Tukang Potong Daging Australia memperoleh dukungan polisi untuk menentang orang-orang Muslim yang memotong daging dilahan pribadi, ini biasa dilakukan di perkemahan-perkemahan onta untuk meyakinkan cara peraturan hewan sesuai

peraturan agama. Pada tanggal 13 November 1905, sisa-sisa komunitas Muslim di Australia Barat ingin membangun masjid namun tidak permintaan tertolak karena mesti mendapatkan izin dari komunitas lingkungan tersebut (Nurdin,2009:91). Banyak penolakan, diskriminasi dan inteloransi serta tidak berpihaknya pemerintah yang dialami oleh muslim di Australia pada saat itu.

Pada penutup abad ke-19, kaum Muslim telah tersingkirkan ke Victoria, jauh dari pusat-pusat pertambangan dan dimusuhi, sehingga beralih menjadi pedagang keliling. Cara ini membuat kaum Muslim menyebar diseluruh kawasan Victoria dan mayoritas dari mereka tetap teguh berpegang teguh pada tradisi dan praktik-praktik keagamaan (Nurdin,2009:94).

Kedatangan muslim terjadi pada tahun 1920-an dan 1930-an datang dari imigran Albania dan lainnya yang bekerja sebagai pekerja kasar di Australia Barat, Queensland, dan Victoria dikarenakan sedikit terbukanya kebijakan resmi Australia yang juga berkulit putih, tetapi beragama Islam, walaupun sedikit namun mampu membawa kebangkitan Islam di Australia (Nurdin,2009: 94).

d. Periode keempat: Membangun Basis Sebuah Populasi

Fase berikutnya diawali dengan persoalan internal dan eksternal masyarakat Australia dan hal ini ketika sebelum dan sesudah perang dunia ke II. Internalnya pertumbuhan jumlah populasi sangat lambat namun pertumbuhan ekonomi mengingkat dengan signifikan sehingga memerlukan tenaga kerja. Secara eksternal, Australia menghadapi sikap perrusuhan dari invasi tentara Jepang ke Asia tenggara yang telah menduduki Papua Nugini. (Nurdin, 2009:99)

Menurut Gary D. Bouma, sampai 1947 kaum imigran terdiri dari para pelajar, profesional, pemimpin bisnis dan tokoh pemerintahan yang terbawa karir mereka ke Australia atas berbagai alasan. Pada akhir 1960-an dengan diperbaruiannya kebijakan imigrasi Australia diteruskan dengan pecahnya perang saudara di Libanon, mulai datang imigran muslim dalam jumlah yang cukup besar. Yang terbesar datang dari Turki (14,5%) atau Libanon (17,4%). Imigran muslim Libanon dapat dibagi menjadi dalam periode, pertama pra 1975 dan paska 1975. Yang pertama ditandai dengan rantai imigrasi keluarga Sunni Muslim. Lalu yang kedua gelombang imigran Muslim Libanon terdiri dari keluarga Shi'ite dan Sunni. Gelombang terbesar dari Turki yang dimulai akhir 1960-an dan berjanjut ketahun 1980an dan meliputi sejumlah orang dewasa dalam usia kerja proporsi tinggi. (Bouma dalam Nurdin, 2009:100).

Fase terakhir ini disebut sebagai pembentukan komunitas muslim ditengah masyarakat Australia. Basis komunitas Muslim dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama kelompok berbaikkan entitas yang pada umumnya etnis Turki merupakan jumlah terbanyak yang bertempat di Sydney, dikuti Lebanon, dan Banglades. Sedangkan di Victoria, banyak didiami oleh masyarakat etnis Turki dan Albania yang pada umumnya menganut paham Sunni dan Syi'ah. Basis yang kedua berdasarkan tempat tinggal, yang banyak masyarakat muslim yang menempati suatu tempat

tinggal sehingga cukup untuk membentuk komunitas, seperti daerah Preston di Melbourne dan daerah Lakemba di Sydney. (Nurdin, 2009:101)

Perkembangan Islam di Australia

Warga muslim Australia mayoritas dari imigran berbagai negara. Mereka yang membantu menyebarkan dakwah Islam di daerah tersebut. Badan pusat statistik Australia tahun 2016 melaorkan data penganut Islam di negara tersebut yaitu sudah mencapai 2,6 %. Jumlah ini cukup signifikan dan melampaui populasi penganut Budha (2,5 %) yang sempat menjadi agama minoritas pada tahun 2011. (Dahlan, 2019:5)

Aspek pendidikan merupakan salah satu aspek dalam perkembangan Islam di Australia. Hal ini mendorong berdirinya pusat-pusat akademik dan pengajaran dengan kurikulum yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pada tahun 2004, jumlah lembaga pendidikan Islam di Australia mencapai 30 buah yang kebanyakannya terdiri dari New South Wales dan Victoria. Beberapa lembaga tersebut setingkat dengan pendidikan dasar dan menengah. Di antara sekolah Islam tersebut adalah : Sekolah Islam Malek Fahd, sekolah Islam King Abd Aziz, sekolah Islam Al-Noori, Kollege Arrisalah, Kollege Al-Zahrah, Kollege Islam antarabangsa Australia di Queensland, Kolej Islam Raja Khalid dan sebagainya. (Tengngareng dalam Dahlan, 2019:5)

Perkembangan organisasi Islam di Australia juga tergolong pesat. Mulai dari organisasi nasional hingga lokal. Organisasi besar nasional yang mengayomi kebutuhan umat Islam ada 4 yaitu: *Australian Federation of Islamic Councils* (AFIC) yang berdiri tahun 1964 yang menjadi payung semua organisasi Islam di negara ini, Australian National Imam Councils (ANIC), Lebanese Muslim Association, dan Darul Fatwa-Islamic High Council of Australia. Adapun organisasi Islam lokal mencapai 13 organisasi, diluar kelompok agama non formal, kelompok Mazhab dan lembaga zakat. (Dahlan, 2019:5)

Segi pembangunan fisik, perkembangan dan kemajuan Islam di Australia dapat dilihat dari usaha para imigran muslim dalam membangun masjid-masjid secara swadaya. Masjid pertama dibangun oleh kelompok *Ghan* tahun 1864 di Alice Spring. Setelah itu komunitas muslim mendirikan masjid di Maree tahun 1884, dan di Adeleide tahun 1891, di Perth pada tahun 1904, dan di Brisbane tahun 1907. (Tengngareng dalam Dahlan 2019:6)

Jika pada awal masuknya Islam, masjid di Australia hanyalah berupa bangunan sederhana seperti rumah seng atau rumah beratap jerami, maka pada abad modern ini masjid-masjid di Australia dibangun dengan design arsitektur yang megah dan mewah. Beberapa gereja tua yang tidak lagi digunakan disulap warga muslim Australia menjadi masjid tanpa mengubah desain aslinya, namun rata-rata masjid di Australia memiliki menara dan mihrab khas arsitektur Timur Tengah. Masjid kontemporer Australia pertama yang sama sekali tidak mengadopsi desain Timur Tengah adalah

masjid Newport di Melbourne. Masjid ini di desain dengan atap-atap segitiga tanpa menara. Masjid ini dilengkapi dengan perpustakaan, restoran dan *Islamic Centre*. (Dahlan, 2019:6)

Pada tahun 2014, diresmikanlah museum Islam pertama di Australia. Museum ini terletak di Anderson Road, Thornbury, Victoria. Pendirian Islamic Museum Australia tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Islam secara utuh kepada masyarakat. Setelah maraknya berita terorisme dan ISIS, beberapa media seringkali menggiring opini negatif tentang umat Islam meskipun tidakkan terorisme yang terjadi tersebut tidak ada hubungannya dengan Islam. Museum ini dibangun dengan Arsitektur yang sangat megah, memadukan konsep desain Timur Tengah dengan ciri budaya Australia. Museum Islam ini bahkan menyabet penghargaan sebagai salah satu museum terbaik dalam *Museums & Galleries National Award*. (Dahlan, 2019:6)

Perkembangan Pendidikan Islam di Australia

Pada dasarnya pemerintah federal Australia tidak campur tangan langsung dengan tujuan pendidikan kecuali hanya melalui tujuan umum yang dinyatakan dalam undang-undang. Tetapi pemerintah federal menyediakan hampir seluruh dana pendidikan, dan memberikan arahan pendidikan. (Fery dkk, 2013:375)

Pendidikan Islam di Australia diselenggarakan dengan tujuan agar dapat melestarikan pertumbuhan kehidupan agama Islam. Kebijakan di Bidang Pendidikan Agama Sekolah-sekolah Islam di Australia sudah mulai didirikan sejak tahun 1980-an oleh orang-orang muslim. (Fery dkk, 2023:375). Semenjak maraknya pemberitaan Internasional mengenai Bom Bali hal ini berdampak juga bagi pendidikan Muslim di Australia dimana target juga diarahkan ke sekolah Muslim. Pemerintah melakukan peninjauan ulang terkait kurikulum yang diajarkan sekolah-sekolah tersebut. Rencana ini banyak mendapatkan reaksi dari Muslim yang berada di Australia karena kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah Muslim sama dengan kurikulum yang diajarkan oleh sekolah umum lainnya. Terlebih tidak sedikit murid dari sekolah-sekolah Muslim yang mendapatkan prestasi.

Tidak lama setelah terjadi peristiwa meledaknya bom di London 7 Juli 2005, pemerintahan Negara Barat segera melakukan kampanye terus-menerus untuk memberlakukan undang-undang khusus bagi umat Islam yang tinggal di Negara Barat. Mereka mencoba membentuk opini menyesatkan kepada masyarakat, bahwa undang-undang baru tersebut dimaksudkan untuk melindungi dan memerangi bahaya serangan terorisme di negara mereka. Tetapi tidak bisa dielakkan, agenda tersembunyi dari kampanye tersebut, yaitu membidik serta melemahkan Islam di Negara Barat segera terlihat nyata. (Hidayat dalam Dahlan, 2019:163)

Strategi dan agenda tersembunyi yang ditunjukkan oleh Pemerintahan Negara Barat mempunyai banyak kesamaan. Propaganda yang dimulai dengan alasan yang dicari-cari untuk memerangi terorisme, segera diperluas untuk memerangi apa yang

mereka sebut dengan ide radikal dan ekstrim. Strategi ini ditargetkan untuk memecah belah muslim dengan memberi predikat muslim moderat dan muslim radikal/ekstrim. Di Australia target juga diarahkan ke sekolah-sekolah muslim, dimana pemerintah akan meninjau kembali kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah tersebut. Rencana ini segera mendapat reaksi keras dari sekolah-sekolah muslim. Karena kurikulum yang diajarkan saat ini tidak beda jauh dengan yang diajarkan di sekolah-sekolah lainnya. Bahkan banyak murid dari sekolah-sekolah muslim tersebut yang mempunyai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah lainnya.

Pemerintah Australia mengusulkan agar diadakannya pembelajaran mengenai nilai-nilai kemasyarakatan Australia, toleransi, tanggung jawab dan lain sebagainya, padahal pada dasarnya jauh sebelum pemerintah mengusulkan hal tersebut sekolah Muslim telah mengajarkan hal yang serupa demikian. Terlebih sekolah-sekolah Muslim tidak pernah memberi pelajaran tentang tindakan terorisme. Pemerintah juga mengusulkan agar para Imam masjid diberi pengarahan, apa yang seharusnya boleh mereka ceramahkan. Tidak hanya sampai disitu, Bronwyn Bishop seorang anggota parlemen dari partai liberal mengusulkan larangan pemakaian jilbab pada kegiatan sekolah. Menurutnya, jilbab dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan persamaan hak, nilai-nilai kemasyarakatan Australia, dan menyebabkan perpecahan. Usulan ini tentu banyak dapat kecaman dari penduduk Australia bahkan dari non-Muslim, mereka menganggap bahwa sama sekali tidak ada hubugannya antara menggunakan jilbab dengan persamaan hak, nilai-nilai kemasyarakatan Australia, apalagi sampai menimbulkan perpecahan.

Usulan ini mendapat tantangan keras baik dari muslim maupun non muslim. Sebagian besar yang menentang usulan itu mengatakan bahwa tidak ada bukti pemakaian jilbab di sekolah-sekolah menyebabkan perpecahan dan persamaan hak. Kerry Cullen salah satu kepala sekolah menengah umum tingkat atas (SMTA) di Sydney mengatakan, bahwa di sekolahnya hanya ada satu orang yang menggunakan jilbab merah kecoklatan. Warna tersebut sesuai dengan seragam sekolahnya. Dan itu bukan suatu masalah di lingkungan sekolahnya. Tidak pernah ada laporan negatif dari guru-guru atau murid-murid yang disebabkan oleh pemakaian jilbab. Kepala sekolah lainnya mengatakan bahwa tidak pernah melihat adanya perpecahan yang disebabkan oleh pemakaian jilbab.

Sekolah-sekolah yang berbasis Islam di Australia dibangun oleh berbagai komunitas Muslim yang ada di Australia. Tidak hanya itu, mereka juga berperan aktif dalam mengembangkannya. Dalam upaya pengenalan dan perbaikan citra Islam di Australia, mereka tidak hanya memperkenalkannya lewat sekolah, tetapi juga lewat hal-hal yang menarik seperti pameran, seminar dan lain sebagainya. Contoh dari pengembangan pendidikan berbasis Islami adalah seperti apa yang dilakukan oleh komunitas CIDE (komunitas muslim di Melbourne) setiap hari Sabtu mereka menggelar pembelajaran untuk anak-anak dan remaja. Jumlah murid-murid yang ada

lebih kurang 100 murid, tetapi murid yang aktif hadir secara regular lebih kurang 80 murid.

Jadwal kegiatan pendidikan dimulai dari jam 10.30 s/d jam 12.00 dengan materi membaca dan menulis Al Qur'an, jam 12.00 s/d jam 12.30 disampaikan materi pengetahuan tentang Islam, kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur bersama. (Fery dkk, 2013:374) Setelah shalat dzuhur dilanjutkan dengan ceramah umum, setelah itu ditutup dengan makan siang bersama. Materi pengetahuan tentang Islam yang diberikan adalah masalah aqidah/tauhid, akhlak dan sirah/sejarah. Untuk memudahkan proses belajar mengajar, murid-murid dibagi dalam beberapa kelompok/kelas. Adapun untuk membaca dan menulis Al Qur'an dibagi dalam beberapa kelompok/kelas yaitu: Kelompok Iqra 1, 2, 3 dibimbing oleh 2 atau 3 guru, kemudian kelompok Iqra 4, 5, 6 dibimbing oleh 2 atau 3 guru dan terakhir kelompok Al Qur'an dibimbing oleh 3 guru. Sedangkan untuk pengetahuan tentang Islam, murid-murid dibagi dalam delapan kelompok/kelas. Untuk murid perempuan dikelompokkan dalam kelompok umur sebagai berikut: Kelompok 2 s/d 6 tahun, lalu kelompok 7 s/d 9 tahun, selanjutnya kelompok 10 s/d 12 tahun, kelompok 13 s/d 14 tahun, dan terakhir kelompok lebih dari 15 tahun. Sedangkan murid laki-laki dikelompokkan dalam kelompok umur: Kelompok 5-8 tahun, lalu kelompok 9-13 tahun, terakhir kelompok lebih dari 14 tahun. (Fery,dkk.2023:374)

PENUTUP

Di benua Australia hingga sekarang Islam disana tetap eksis dan terus berkembang, islam di Australia dulunya berasal dari kelompok pengembara dari afghanistan afghanistan pada abad ke pada abad ke 19 masehi yang pada setiap perjalannya hanya berbekal tikar untuk shalat dan sampai pada benua Australia bagian tengah dan tak beberapa lama mereka menetap dan akhirnya membangun masjid sebagai tempat berkumpulnya muslim di Australia dan lebih pentingnya sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan keagamaan yang biasa disebut dengan (*central of activity*).

Australia saat ini menjadi salah satu negara dengan keragaman budaya paling besar di dunia, hal mana semua agama, termasuk Islam, hidup dan berkembang di sana. Kebebasan dalam menjalankan keyakinan agama dilindungi dan dijamin oleh pemerintah konstitusi Australia, tak terkecuali kaum minoritas Muslim Australia yang ada di sana. Jaminan konstitusi Australia telah memungkinkan tumbuh suburnya berbagai komunitas muslim yang hidup di sana beserta kegiatannya termasuk pendidikan, tidak kecuali yang berasal dari Indonesia. Jaminan konstitusi ini juga telah mendorong komunitas muslim Indonesia di Australia untuk secara aktif melakukan kegiatan dakwah dan membentuk pendidikan islam, selain tentu saja dorongan dan perintah dari ajaran agama Islam yang mereka peluk.

Perkembangan pendidikan Islam di Australia tidak lepas dari pengaruh dekatnya Indonesia dengan wilayah Australia. Islam di Australia dibawa para pedagang

dan nelayan Bugis. Mereka mencari teripang dan mendarat di pantai utara Australia, bahkan sebelum kedatangan orang-orang Eropa. Perkembangan Islam di Australia juga menghasilkan banyak peninggalan di Australia yang salah satunya satunya yaitu mesjid Brisbane. Juga menghasilkan organisasi Islam untuk usaha meningkatkan Islam di Australia. Oleh karena itu, perkembangan Islam di Australia cukup membuat bangga kita sebagai warga Indonesia yang mayoritasnya adalah Islam karena telah membantu menyebarkan Islam di Australia yang daerahnya merupakan daerah dengan minoritas akan daerah dengan minoritas Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, dkk. 2022. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Jurnal: Edumaspul. Vol.6. No. 1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan: Medan
- Amin Nurdin. 2009. *Pergulatan Kaum Muslim Minoritas Australia*. Ushul Pess: Jakarta
- Fery, dkk. 2023. Organisasi Islam dan Pengembangan Pendidikan Islam di Australia. Jurnal: Idarah Tarbawiyah: Vol.4 No.3. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang: Sumatera Barat
- Muhammad Dahlan. 2017. Islam di Australia (Tinjauan Historis dan Perkembangan). Jurnal: Al-Hikmah. Vol:XXI No.1. UIN Alauddin Makassar: Makassar
- Said Muniruddin. 2017. Islam di Australia. Syiah Kuala University Press: Banda Aceh
- Syachrir, dkk. 2021. Sejarah Masuk dan Perkembangan Islam di Australia Pada Abad ke 18-20. Jurnal: Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejahteraan dan Pendidikan Sejarah. Vol. 19. No.2. Universitas Negeri Makassar: Makassar
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.